

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. BUDAYA FILM PENDEK

Hodsdon (2002) mendefinisikan budaya sinema (*film culture*) sebagai budaya yang terwujud di mana pun ketika sebuah film ditayangkan, dibicarakan, dan/atau ditulis. Budaya sinema adalah proses yang diukur dari diskursus mengenai film dan bisnisnya, seninya, dan industri yang memproduksi. Diskursus ini yang membentuk nilai, praktik, aktivitas, dan institusi yang memenuhi sebagian besar budaya sinema.

Dalam penelitian ini, budaya sinema dibatasi pada akarnya, yaitu budaya film pendek. Secara Minikino juga menempatkan fokusnya ke film pendek. Pasaribu (seperti dikutip dalam Barker, 2021) mengidentifikasi bahwa budaya sinema film pendek berbasis komunitas, dimulai dari strata yang bawah, dijalani oleh pemuda, regional, dan tersebar geografik.

2.2 INTELEKTUAL ORGANIK

Intelektual organik adalah konsep yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Gramsci mempertanyakan tentang peran intelektual dalam masyarakat. Ia menyatakan bahwa pada dasarnya semua orang adalah intelektual yang dapat berpikir secara rasional. Hanya saja, tidak semua memanfaatkan intelektualitasnya untuk memajukan masyarakat. Gramsci kemudian menyebutkan bahwa intelektual modern adalah intelektual yang turut ambil bagian dalam pembangunan hegemoni, bukan hanya mengajarkan ilmu ke suatu masyarakat.

Gramsci membagi intelektual organik menjadi dua; intelektual tradisional dan intelektual organik. Intelektual tradisional adalah intelektual yang memisahkan stratanya dari masyarakat. Intelektual tradisional identik dengan “menara gading” institusi akademik. Mereka fokus kepada pengajaran saintifik yang tidak bersifat praktis terhadap masyarakat. Sebaliknya, intelektual organik menggunakan pengetahuannya dan diimplementasikan ke kehidupan sehari-hari.

Mereka tidak berkuat dengan istilah-istilah saintifik semata (Maulana, 2015). Intelektual tradisional dapat disamakan sebagai kaum penguasa dalam suatu sistem.

Kaum intelektual organik berperan sebagai pemberi wawasan tentang bahasa pengetahuan dan bahasa ekspresi agar masyarakat dapat mengartikulasikan apa yang dirasakan dan pikirkan. Dengan hadirnya intelektual organik, masyarakat terhindar dari hegemoni ideologi kaum borjuis (Maulana, 2015). Pada dasarnya, intelektual organik berusaha membantu masyarakat untuk berpikir lebih kritis terhadap agenda penguasa.

2.3 TEORI AGENSI KEBUDAYAAN

Giddens (seperti dikutip dalam Hakim, 2021) mengatakan bahwa aktor menjadi agen yang sanggup bertindak, berarti mampu melakukan campur tangan terhadap dunia. Dalam dunia itu, struktur kebudayaan eksis di dalamnya. Giddens mendefinisikan strukturasi sebagai sebuah situasi yang memungkinkan terjadinya kesinambungan atau transfigurasi struktur yang menghasilkan reproduksi sistem sosial. Hal ini berjalan terus menerus selama agen dan struktur saling bekerja.

Agan tidak dapat bertindak bila ia kehilangan kemampuan memengaruhi dalam menjalankan kekuasaan yang ia miliki. Giddens mendefinisikan kekuasaan sebuah aktor menjadi dua. Pertama, aktor sebagai agen mampu melaksanakan apa yang diinginkannya. Kedua, aktor sebagai agen mampu melakukan orkestrasi terhadap hal yang telah dikonstruksi oleh struktur kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Dapat berupa institusi ekonomi, politik, agama, dan lain-lain.

Dalam konteks perfilman, pembuat film dan aturan-aturan dalam film yang menyangkut *form* dan *style* merupakan bagian dari suatu struktur besar kebudayaan. Kemudian dinamika dan diskursus antara agen (pembuat film) dan struktur (aturan-aturan) akan menciptakan strukturasi. Agen dalam pembentukan struktur sosial budaya bukan hanya pembuat film dengan filmnya. Namun, dibantu oleh festival film, negara, kampus film, media *mainstream*, media sosial,

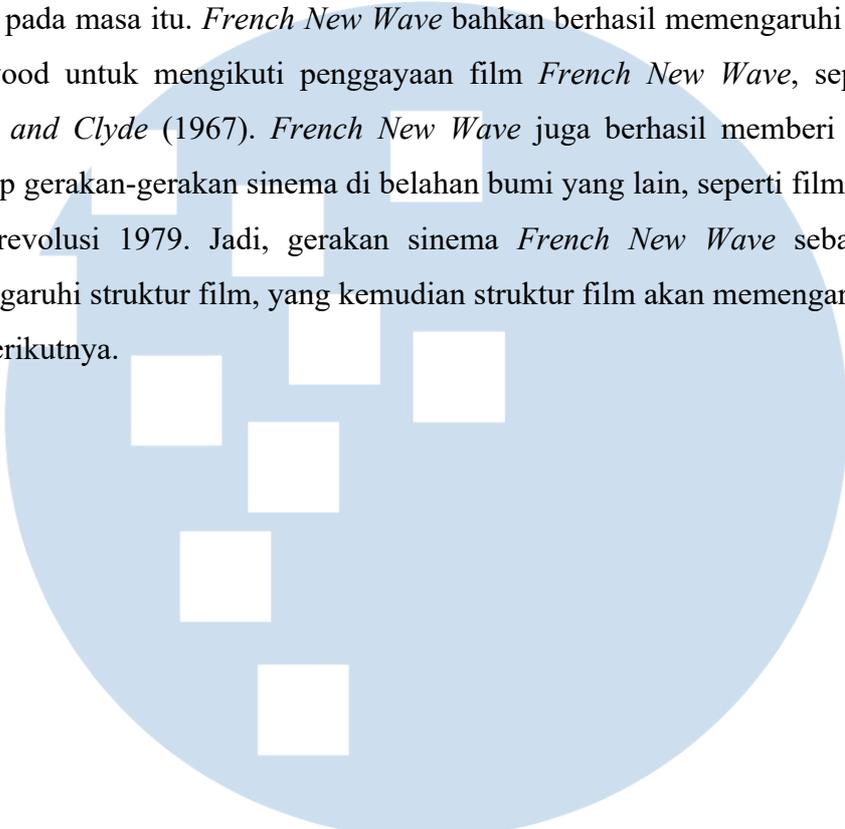
dan pihak-pihak lain yang memengaruhi struktur sosial budaya film (Hakim, 2021).

Contoh nyata dari pengaruh agen kebudayaan film terhadap struktur sosial budaya film adalah maraknya film horror Indonesia. Pada periode tahun 1980 hingga 1991, tercipta 84 judul film horror yang tayang di bioskop. Lalu pasca reformasi 1998—di mana sebelumnya perfilman Indonesia sempat hiatus—film *Jelangkung* (2001) berhasil mendapatkan 1,2 juta penonton. Kemudian beberapa tahun silam, *Perempuan Tanah Jahanam* (2017) memborong enam Piala Citra pada Festival Film Indonesia (FFI) 2020. Film tersebut lalu secara resmi mewakili Indonesia dalam ajang perlombaan *Academy Award* di Amerika Serikat. Film horror yang menjadi dominan dalam kebudayaan film Indonesia selama sekitar 40 tahun silam, mendapat pengaruh besar dari para pembuat filmnya, penontonnya, dan festival sebagai agen kebudayaan (Hakim, 2021).

Peran film-film horror dan FFI sebagai festival yang menjadi ‘pendukung’ film horror adalah agen kebudayaan yang menciptakan struktur film Indonesia yang didominasi oleh film horror pada masa itu. Dengan struktur yang terbentuk sedemikian rupa, ada kemungkinan untuk para pembuat film muda yang masih mempelajari film di kampus dan kine klub ingin mencoba untuk membuat sebuah film horror. Dengan alasan untuk mengikuti struktur besar kebudayaan film yang marak pada masa itu (Hakim, 2021).

Contoh lain dari pengaruh agen kebudayaan film terhadap struktur adalah gerakan *French New Wave* pada tahun 1950-1960an. *French New Wave* adalah gerakan sinema Perancis yang dipelopori oleh sekelompok sutradara muda: Claude Chabrol, Jean-Luc Godard, Francois Truffaut, Louis Malle, dst. Mereka menciptakan sebuah gaya dan bahasa baru dalam sinema yang menentang tutur film-film Hollywood pada masa itu. Menggunakan lokasi berupa jalanan atau apartemen *crew* yang sudah tersedia dibandingkan set besar Hollywood, menggunakan aktor amatir daripada aktor yang terkenal, dan menggunakan kamera *handheld*.

French New Wave sebagai agen kebudayaan film merubah lanskap bahasa sinema pada masa itu. *French New Wave* bahkan berhasil memengaruhi film-film Hollywood untuk mengikuti pengayaan film *French New Wave*, seperti film *Bonnie and Clyde* (1967). *French New Wave* juga berhasil memberi pengaruh terhadap gerakan-gerakan sinema di belahan bumi yang lain, seperti film-film Iran paska revolusi 1979. Jadi, gerakan sinema *French New Wave* sebagai agen memengaruhi struktur film, yang kemudian struktur film akan memengaruhi agen-agen berikutnya.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA